PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH BERBASIS *GREEN ECONOMY* MELALUI BUDIDAYA TANAMAN REMPAH DI DESA KERTAMUKTI

*Ahmad Rasyid Shidiq[1], Alfian Nugraha[2], Siti Latifah[3], Finna Febryani[4], Aini Kusniati[5], Hilda Raina Rahayu[6], Dimas Naoval Zahran[7], Muhammad Sudrajat[8], *Bella Pratiwi Rachman[9].*

[1, 8]Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia
[3]Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia
[4]Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia
[5, 6, 7]Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia
[9]Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

*Email: bellapratiwirachman@unper.ac.id

Abstract

Limited productive land and household food security issues present significant challenges requiring local resource-based solutions. This community service activity aimed to optimize the utilization of home yards through spice crop cultivation based on green economy principles to enhance food security and family economic potential in Kertamukti Village, Ciawi District, Tasikmalaya Regency. The implementation method employed a participatory approach consisting of four structured stages: preparation, socialization and practical training, mentoring, and evaluation. Knowledge assessment was conducted using pre-test and post-test measurements involving 32 members of the Family Welfare Movement (PKK), followed by Normalized Gain (N-Gain) analysis. The results indicated an increase in the average knowledge score from 64.69% in the pre-test to 77.19% in the post-test. The average N-Gain score of 0.35 fell into the moderately effective category. Beyond knowledge gain, participants successfully established a demonstration plot and adopted organic growth media alongside recycled plastic containers. In conclusion, this program effectively improved public understanding and practical skills in managing home yards productively and sustainably.

Keywords: *food security; green economy; home garden; spice cultivation*

Abstrak

Keterbatasan lahan produktif dan isu ketahanan pangan rumah tangga menjadi tantangan utama yang memerlukan solusi berbasis pemanfaatan sumber daya lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan rumah melalui budidaya tanaman rempah berwawasan *green economy* guna meningkatkan ketahanan pangan dan potensi ekonomi keluarga di Desa Kertamukti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi empat tahapan terstruktur: persiapan, sosialisasi dan pelatihan praktis,

pendampingan, serta evaluasi. Evaluasi tingkat pengetahuan peserta dilakukan melalui uji *pre-test* dan *post-test* terhadap 32 anggota Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK), dilanjutkan dengan analisis *Normalized Gain* (N-Gain). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rerata nilai pengetahuan dari 64,69% pada *pre-test* menjadi 77,19% pada *post-test*. Nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,35 berada dalam kategori cukup efektif. Selain peningkatan pengetahuan, masyarakat berhasil membangun kebun percontohan (demplot) serta mengadopsi media tanam organik dan wadah barang bekas. Kesimpulannya, program ini efektif meningkatkan pemahaman serta keterampilan praktis masyarakat dalam mengelola pekarangan secara produktif dan berkelanjutan.
Kata Kunci: budidaya rempah; *green economy*; ketahanan pangan; pekarangan rumah

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan masih menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan nasional karena berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan. Pertambahan jumlah penduduk, perubahan iklim, serta berkurangnya lahan pertanian produktif menjadi tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Selain mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, pekarangan juga berpotensi memberikan tambahan pendapatan apabila dikelola secara produktif. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) menjadi salah satu pendekatan yang dapat mendorong kemandirian pangan keluarga melalui pemanfaatan sumber daya lokal (Indraningsih & Mardiharini, 2021). Pemanfaatan pekarangan juga dapat meningkatkan ketersediaan dan akses pangan di tingkat rumah tangga sehingga turut memperkuat ketahanan pangan masyarakat (Saediman et al., 2021).

Pemanfaatan pekarangan sejalan dengan konsep *green economy* yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Konsep ini mendorong pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien, mengurangi limbah, serta menerapkan sistem budidaya yang ramah lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem agroforestri berbasis pekarangan mampu meningkatkan ketahanan pangan, menjaga keanekaragaman hayati, dan memperkuat perekonomian rumah tangga (Duffy et al., 2021). Selain itu, sistem *homegarden* juga berkontribusi dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada aspek ketahanan pangan, pelestarian keanekaragaman hayati, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sharma et al., 2022).

Salah satu komoditas yang cocok dikembangkan di pekarangan adalah tanaman rempah, seperti jahe, kunyit, kencur, lengkuas, dan serai. Tanaman tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai bumbu dapur, tetapi juga digunakan sebagai bahan obat tradisional dan bahan baku industri pangan. Hasil budidayanya pun dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah, seperti minuman herbal instan, serbuk rempah, maupun simplisia. Budidaya tanaman hortikultura dan rempah di pekarangan telah terbukti mampu mendukung ketahanan pangan keluarga (Sunanti & Aviory, 2021). Di samping itu, kegiatan pelatihan dan pendampingan juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat sehingga pekarangan dapat

dikelola secara lebih produktif (Herianto et al., 2021).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan, mahasiswa dapat membantu masyarakat mengembangkan potensi desa, termasuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kemandirian pangan masyarakat, keterampilan budidaya tanaman, serta partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kebun pekarangan (Nurholis, 2021). Selain itu, pelatihan budidaya juga membantu masyarakat memanfaatkan lahan yang terbatas agar menjadi lebih produktif (Surahman et al., 2021; Sanggelorang & Malonda, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) melaksanakan program "Pemanfaatan Pekarangan Rumah (*Green Economy*)*"* di Desa Kertamukti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya sebagai upaya mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan melalui budidaya tanaman rempah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga, membuka peluang penambahan pendapatan melalui pengolahan hasil rempah, serta mendukung pelestarian lingkungan dengan memanfaatkan media tanam ramah lingkungan dan barang bekas. Melalui pengembangan pekarangan produktif, program ini diharapkan dapat mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal (Sugiarto et al., 2021; Setiani et al., 2022).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) melalui program kerja "Pemanfaatan Pekarangan Rumah (*Green Economy*)" dilaksanakan dengan pendekatan partisipasi yang melibatkan masyarakat secara aktif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan rumah melalui budidaya tanaman rempah berwawasan lingkungan serta meningkatkan nilai tambah ekonomi keluarga secara berkelanjutan (Indraningsih & Mardiharini, 2021; Nurholis, 2021). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Kertamukti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasari oleh potensi lahan pekarangan rumah warga yang belum dimanfaatkan secara optimal serta tingginya antusiasme kelompok TP-PKK (Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) (Herianto et al., 2021). Program kerja KKN ini berlangsung selama 35 hari, yang mencakup tahap persiapan, sosialisasi, pendampingan, serta evaluasi.

Bahan dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan program ini yaitu, sebagai berikut:

Bahan :

1. Bibit/rimpang unggul, seperti jahe, kunyit, kencur, lengkuas dan serai.
2. Arang sekam

3. Kompos
4. Tanah gembur

Alat :

1. *Polybag*
2. Galon Bekas/Botol Plastik Bekas (alternatif barang bekas)
3. Cangkul
4. Air

Prosedur dan tahapan pelaksanaan program kerja ini terdiri atas 4 (empat) tahapan utama yang terstruktur, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan sosialisasi, tahap pendampingan, serta tahap evaluasi (Sanggelorang & Malonda, 2021).

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dan perizinan Kepala Desa Kertamukti, perangkat desa, serta pengurus Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) setempat. Selanjutnya, tim mahasiswa KKN melakukan survei lapangan untuk memetakan kondisi fisik pekarangan rumah warga, mengidentifikasi ketersediaan barang bekas yang dapat dimanfaatkan, serta mengukur tingkat pengetahuan awal masyarakat mengenai tanaman rempah dan prinsip *green economy.* Pada tahap ini, diakhiri dengan penyiapan media tanam, pembuatan kebun percontohan atau demplot (demonstrasi plot) pekarangan, dan penyusunan modul pelatihan.

2. Tahap pelaksanaan

Tahapan ini dilaksanakan dengan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan pekarangan rumah *green economy.* Masyarakat diberikan pemahaman mengenai konsep *green economy*, pentingnya ketahanan pangan keluarga, serta teknik budidaya tanaman rempah (jahe, kunyit, kencur, lengkuas, dan serai) (Saediman et al., 2021; Sharma et al., 2022). Pelatihan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan media tanam organik (campuran tanah, kompos, dan sekam) serta pemanfaatan barang bekas dan sistem vertikultur untuk efisiensi lahan pekarangan yang terbatas (Sugiarto et al., 2021; Surahman et al., 2021).

3. Tahap pendampingan

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan oleh tim mahasiswa KKN melalui kegiatan monitoring berkala terhadap pertumbuhan tanaman rempah di pekarangan warga (Duffy et al., 2021). Tim juga mendampingi kelompok masyarakat dalam melakukan perawatan tanaman, pengendalian hama penyakit secara alami, serta konsistensi praktik pengolahan produk herbal.

4. Tahap evaluasi

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengukur tingkat keberhasilan, efektivitas, dan dampak program pengabdian yang telah dijalankan (Setiani et al., 2022). Evaluasi kegiatan dan metode analaisis data evaluasi keberhasilan program "Pemanfaatan Pekarangan Rumah (*Green Economy)*" dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan aspek penilaian sebagai berikut:

1) Evaluasi Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan, Evaluasi ini diukur dengan menggunakan metode pengujian *Pre-test* dan *Post-test* yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi (Sugiyono, 2021). Data pengetahuan dianalisis menggunakan rumus presentasi peningkatan skor rata-rata serta analisis N-Gain (*Normalized Gain*) untuk mengetahui tingkat efektivitas edukasi (Pratama & Rahmawati, 2023).

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$$

Keterangan :

G = Skor N-Gain,
S_{pre} = Skor rata-rata *pre-test*,
S_{post} = Skor rata-rata *post-test*,
S_{max} = Skor maksimal ideal.

Kriteria tingkat efektivitas N-Gain, yaitu:

$g \geq 0{,}70$ (Tinggi/Efektif),
$0{,}30 \leq g < 0{,}70$ (Sedang/Cukup Efektif), dan
$g < 0{,}30$ (Rendah/Kurang Efektif)

2) Evaluasi Tingkat Partisipasi dan Adopsi Program, Evaluasi adopsi program dilakukan dengan metode observasi lapangan mengacu pada indikator kinerja kunci (*Key Performance Indicator*), yaitu:
   a. Jumlah Anggota TP-PKK yang hadir dalam sosialisasi
   b. Jumlah anggota TP-PKK yang secara aktif telah memanfaatkan
3) Analisis Deskriptif Kualitatif, Data Hasil wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, ketua Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK), dan perwakilan warga dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajikan data, dan penarikan kesimpulan untuk menangkap respon, persepsi, kendala lapangan, serta dampak sosial-ekonomi program terhadap ketahanan pangan dan potensi pendapatan masyarakat Desa Kertamukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemanfaatan pekarangan rumah berbasis green economy dilaksanakan di Desa Kertamukti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, dengan melibatkan masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, sebagai peserta utama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya tanaman rempah sehingga dapat mendukung ketahanan pangan keluarga serta membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat.

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan. Tahapan tersebut dirancang untuk memberikan pemahaman sekaligus keterampilan kepada peserta dalam memanfaatkan pekarangan rumah melalui budidaya tanaman rempah.Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan

pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya tanaman rempah sehingga dapat mendukung ketahanan pangan keluarga sekaligus memberikan peluang peningkatan pendapatan masyarakat.



Gambar 1. Sosialisasi bersama Ibu-ibu tim Penggerak-PKK

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, praktik penanaman, pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap sosialisasi, peserta diberikan penjelasan mengenai konsep *green economy*, pentingnya memanfaatkan pekarangan rumah, serta manfaat berbagai jenis tanaman rempah seperti jahe, kunyit, kencur, lengkuas, dan serai. Selanjutnya peserta mengikuti praktik secara langsung mulai dari pembuatan media tanam menggunakan campuran tanah, kompos, dan arang sekam, hingga penanaman bibit rempah menggunakan *polybag* maupun wadah yang berasal dari barang bekas seperti galon plastik. Kegiatan praktik ini dilakukan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri di rumah masing-masing.

Selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta saat mengikuti penyuluhan, melakukan praktik penanaman, serta berdiskusi mengenai cara perawatan tanaman. Banyak peserta yang menyampaikan bahwa sebelumnya pekarangan rumah mereka belum dimanfaatkan secara optimal. Setelah mengikuti pelatihan, mereka memperoleh pengetahuan baru mengenai cara mengelola pekarangan menjadi lebih produktif sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan keluarga maupun sebagai peluang usaha berbasis tanaman rempah.

Selain memberikan pengetahuan mengenai teknik budidaya, program ini juga menghasilkan kebun percontohan (demplot) sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Demplot tersebut berisi berbagai jenis tanaman rempah yang ditanam menggunakan media tanam organik dan wadah ramah lingkungan. Keberadaan kebun percontohan diharapkan dapat menjadi contoh nyata bagi masyarakat dalam mengembangkan pekarangan rumah secara berkelanjutan. Pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam juga menjadi salah

satu bentuk penerapan prinsip *green economy*, yaitu mengurangi limbah sekaligus meningkatkan nilai guna barang yang sudah tidak terpakai.

Selama proses pendampingan, masyarakat mulai memahami bahwa tanaman rempah memiliki manfaat yang lebih luas dibandingkan hanya sebagai bumbu dapur. Hasil panen rempah dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah, seperti minuman herbal, jamu, serbuk rempah, maupun produk olahan lainnya yang memiliki nilai jual. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan tidak hanya mendukung kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat apabila hasil panen diolah dan dipasarkan dengan baik.

Keberhasilan program dievaluasi melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep *green economy*, teknik budidaya tanaman rempah, serta manfaat pemanfaatan pekarangan rumah. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara lebih efektif.

Sebelum melakukan sosialisasi, panitia mahasiswa KKN terlebih dahulu menyebarkan soal *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka mengenai konsep *green economy*. Kegiatan ini diikuti oleh 32 anggota TP-PKK Desa Kertamukti, Hasil *pre-test* digunakan sebagai gambaran pengetahuan awal peserta kegiatan sehingga peningkatan pemahaman setelah kegiatan selesai dapat diukur dan dievaluasi secara lebih objektif.

Dalam kegiatan sosialisasi pemanfaatan pekarangan rumah, rata-rata nilai peserta meningkat dari 64,69% pada *pre-test* menjadi 77,19% pada *post-test*, dengan peningkatan pemahaman sebesar sekitar 12,5%. Dalam kegiatan sosialisasi pemanfaatan pekarangan rumah, rata-rata nilai peserta meningkat dari 64,69% pada pre-test menjadi 77,19% pada post-test. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zulmairani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat meningkatkan pemahaman peserta setelah diberikan materi dan pendampingan. Kesamaan tersebut terlihat pada adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Dalam kegiatan pelatihan pembuatan ginger candy, rata-rata nilai peserta juga meningkat dari 4,60 pada pre-test menjadi 7,96 pada post-test. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan yang disertai praktik langsung dapat membantu peserta memahami materi dan meningkatkan keterampilan dalam mengolah tanaman rempah menjadi produk bernilai tambah. Dalam kegiatan pelatihan pembuatan ginger candy, rata-rata nilai peserta meningkat dari 4,60 pada pre-test menjadi 7,96 pada post-test, dengan peningkatan pemahaman sebesar sekitar 75,53%. Hasil tersebut membuktikan bahwa metode pelatihan yang melibatkan praktik langsung lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan tanaman rempah sebagai produk yang memiliki manfaat kesehatan sekaligus nilai ekonomi.

Tabel 1. Perbandingan hasil pre-test dan post-test

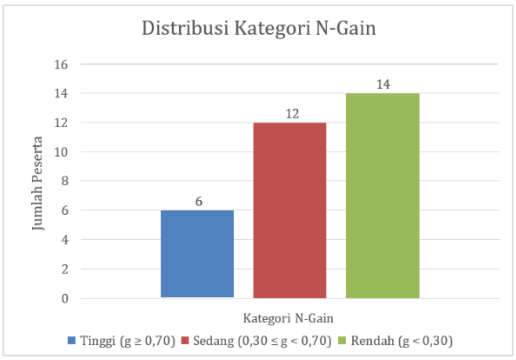
Tahap Evaluasi	Jumlah Soal	Tingkat Ketepatan Jawaban (%)
Pre-Test	10	64,69%
Post-Test	10	77,19%

Guna mengukur tingkat efektivitas kegiatan sosialisasi dan pelatihan secara lebih terukur dan objektif, dilakukan analisis *Normalized Gain* (N-Gain) berdasarkan perolehan skor *pre-test* dan *post-test* dari 32 peserta. Hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa secara klasikal perolehan nilai N-Gain sebesar 0,35 (35,40%) atau rata-rata perolehan N-Gain individu sebesar 0,39 (38,83%). Untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta, dilakukan analisis normalized gain (N-Gain) berdasarkan nilai pre-test dan post-test. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,35 atau 35,40%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang, sehingga kegiatan sosialisasi dan pelatihan dapat dikatakan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kurniawan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam budidaya tanaman.yang berarti bahwa program pelatihan dan sosialisasi pemanfaatan pekarangan rumah terbukti cukup efektif. Sedang dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kurniawan et al, 2023) yang menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan berbasis praktik budidaya tanaman rempah secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dengan tingkat efektivitas N-Gain kategori sedang hingga tinggi. Distribusi perolehan tingkat N-Gain peserta disajikan secara terperinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi kategori N-Gain peserta kegiatan

No	Kategori N-Gain	Rentang Nilai (g)	Jumlah Peserta	Presentase (%)	Kriteria Efektifitas
1	Tinggi	$g \geq 0{,}70$	6	18,75%	Efektif
2	Sedang	$0{,}30 \leq g < 0{,}70$	12	37,50%	Cukup Efektif
3	Rendah	$g < 0{,}30$	14	43,75%	Kurang Efektif



Gambar 2. Grafik distribusi kategori N-Gain

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2, terdapat 6 orang peserta (18,75%) yang mencapai kategori N-Gain Tinggi, 12 orang peserta (37,50%) pada kategori Sedang, dan 14 orang peserta (43,75%) pada kategori nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang, sehingga kegiatan sosialisasi dan pelatihan dapat dikatakan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Peserta yang tergolong dalam kategori N-Gain Rendah sebagian besar merupakan peserta yang sejak *pre-test* sudah memiliki nilai dasar yang relatif tinggi (misalnya skor 7 hingga 9), sehingga selisih peningkatan skor hingga batas maksimal tidak terlalu signifikan secara numerik. Namun demikian, secara keseluruhan terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan praktis peserta terhadap pengolahan dan budidaya tanaman rempah berwawasan *green economy*.

Selain peningkatan pemahaman teoritis melalui *pre-test* dan *post-test*, tingkat keberhasilan program ini juga diukur melalui evaluasi observasi lapangan berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada metode pelaksanaan. Hasil pemantauan berkala dan pendampingan menunjukkan tingkat adopsi program yang positif di kalangan masyarakat Desa Kertamukti.

Dari total 32 peserta (anggota TP-PKK) yang mengikuti pelatihan, terpantau sebanyak 19 peserta (59,38%) telah secara aktif mempraktikkan budidaya tanaman rempah secara mandiri di pekarangan rumah masing-masing. Pemanfaatan pekarangan ini mencakup pembuatan area tanam vertikultur maupun penyusunan polybag/pot rempah di area pekarangan yang sebelumnya tidak produktif.

Sementara itu, berdasarkan indikator rasio pemanfaatan barang bekas dan media ramah lingkungan sebagai wadah tanam, hasil observasi mencatat bahwa dari 19 peserta yang mempraktikkan budidaya mandiri, sebanyak 14 peserta (73,68% dari peserta yang mempraktikkan, atau 43,75% dari total keseluruhan peserta) memanfaatkan barang bekas seperti galon air mineral bekas, botol plastik, dan wadah daur ulang lainnya sebagai wadah tanam utama. Hal ini menunjukkan rasio adopsi barang bekas yang tergolong tinggi dalam mendukung prinsip *green economy*. Tingginya partisipasi ini didorong oleh kemudahan akses bahan bekas di lingkungan sekitar serta penghematan biaya pembelian pot. Data konkret hasil observasi lapangan ini menguatkan bahwa program tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berdampak langsung pada perubahan perilaku dan praktik budidaya ramah lingkungan di tingkat rumah tangga.

Keberhasilan program Pemanfaatan Pekarangan Rumah (*Green Economy*) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan metode penyuluhan yang dipadukan dengan praktik langsung membuat peserta lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Peserta dapat melihat secara langsung tahapan pembuatan media tanam, proses penanaman, hingga cara merawat tanaman rempah sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, adanya pendampingan selama kegiatan berlangsung memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkonsultasi mengenai kendala yang dihadapi dalam budidaya

tanaman rempah. Pendampingan ini membantu peserta menjadi lebih percaya diri dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan produktif.

Ketiga, penggunaan barang bekas sebagai media tanam menunjukkan penerapan prinsip *green economy* secara sederhana tetapi nyata. Pemanfaatan galon bekas dan wadah plastik tidak hanya mengurangi jumlah limbah rumah tangga, tetapi juga menghemat biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk membeli pot tanaman. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan manfaat ganda, yaitu menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya.

Dari sisi ketahanan pangan, keberadaan tanaman rempah di pekarangan rumah dapat membantu memenuhi kebutuhan bumbu dapur dan bahan herbal keluarga tanpa harus selalu membeli di pasar. Selain itu, apabila hasil panen melimpah, masyarakat dapat mengolahnya menjadi berbagai produk seperti minuman herbal, serbuk rempah, atau olahan pangan lainnya yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian (Indraningsih dan Mardiharini, 2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga (Saediman et al, 2021), pengelolaan pekarangan secara optimal mampu meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan (Sharma et al, 2022). Selain itu, hasil kegiatan ini juga sesuai dengan penelitian Zulmairani dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengolah tanaman rempah menjadi produk yang bermanfaat bagi kesehatan dan berpotensi memberikan nilai ekonomi.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah berbasis green economy di Desa Kertamukti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan melalui budidaya tanaman rempah. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 64,69% pada pre-test menjadi 77,19% pada post-test, dengan nilai N-Gain sebesar 0,35 yang termasuk dalam kategori sedang.

Hasil observasi terhadap 32 peserta menunjukkan bahwa 19 peserta (59,38%) telah mempraktikkan budidaya tanaman rempah secara mandiri di pekarangan rumah. Selain itu, 14 peserta (43,75% dari seluruh peserta) telah menerapkan prinsip green economy melalui pemanfaatan barang bekas sebagai wadah tanam serta penggunaan media tanam berbahan organik. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemanfaatan pekarangan, kemandirian pangan rumah tangga, dan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan potensi tanaman rempah.

DAFTAR PUSTAKA

A. R. (2021). Budidaya vertikultur di pekarangan sebagai alternatif ketahanan pangan saat masa pandemi bagi masyarakat perumahan. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 328–337.

Duffy, C., Toth, G. G., Hagan, R. P., McKeown, P. C., Rahman, S. A., Widyaningsih, Y., ... & Spillane, C. (2021). Agroforestry contributions to smallholder farmer food security in Indonesia. *Agroforestry Systems*, 95(6), 1109–1124. https://doi.org/10.1007/s10457-021-00632-8

Ernawati, E. R., & Puspitasari, D. (2021). Inovasi pengolahan jahe menjadi produk minuman instan. *Jurnal Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian*, 15(1), 23–31.

Herianto, H., Handiman, I., Widodo, A., & Wangsa, P. H. (2021). Pelatihan dan penyuluhan urban farming dan pemanfaatan pekarangan rumah untuk meningkatkan ketahanan pangan dalam menghadapi Covid 19 di Kelurahan Parakannyasag Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 7(1), 1–8.

Indraningsih, K. S., & Mardiharini, M. (2021). Prospek keberlanjutan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 69–87. http://dx.doi.org/10.21082/akp.v19n1.2021.69-87

Kurniawan, H., Fitriani, N., & Rosada, A. (2023). Efektivitas pelatihan budidaya tanaman rempah dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat desa. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 88–96.

Nurholis, N. (2021). Kawasan Rumah Pangan Lestari sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan masyarakat pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 7(1), 7–10. https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i1.9880

Pratama, A. R., & Rahmawati, D. (2023). The effect of conceptual understanding procedures learning model on students' higher level thinking skills. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 11(2), 265–276. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i2.58709

Pratama, A., & Suryani, E. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) dalam mendorong ketahanan pangan household. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 9(2), 115–122.

Pulungan, A. F., Nasution, H. M., Rani, Z., & Supiyani, S. (2023). Sosialisasi pemanfaatan tanaman herbal kunyit sebagai alternatif pencegahan penyakit dan peningkat daya imun tubuh di MTs Ar-Ridha. *Jurnal Bakti Nusantara*, 1(1), 1–4. Rawitri, K., Wahyuni, S., Rani, Z., & Ginting, O. S. B. (2024). Edukasi pemanfaatan tanaman obat tradisional sebagai upaya peningkatan daya tahan tubuh. *Jurnal Bakti Nusantara*, 1(3), 119–128.

Saediman, H., Gafaruddin, A., Hidrawati, H., Salam, I., Ulimaz, A., Rianse, I. S., ... & Taridala, S. A. A. (2021). The contribution of home food gardening program to household food security in Indonesia: A review. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17, 795–809. https://doi.org/10.37394/232015.2021.17.76

Sanggelorang, Y., & Malonda, N. S. H. (2021). Edukasi mengenai pentingnya ketahanan pangan rumah tangga dan model pemanfaatan pekarangan pada

pengurus TP-PKK Desa Dame I. JPAI: *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2(2), 1–5. https://doi.org/10.35801/jpai.2.2.2021.33230

Setiani, S., Setiawan, E., & Huang, W. C. (2022). Taneyan Lanjang shared home gardens and sustainable rural livelihoods of ethnic Madurese in Madura Island, Indonesia. *Sustainability*, 14(10), Artikel 5960. https://doi.org/10.3390/su14105960

Sharma, R., Mina, U., & Kumar, B. M. (2022). Homegarden agroforestry systems in achievement of Sustainable Development Goals. A review. *Agronomy for Sustainable Development*, 42(3), Artikel 44. https://doi.org/10.1007/s13593-022-00778-9

Sitepu, N., & Erlindawati, E. (2023). Identifikasi jenis-jenis tanaman obat keluarga (TOGA) di Kelurahan Sicincin Hilir Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. *Jurnal Edukasi*, 3(1), 87–99.

Sugiarto, S., Wardana, M. F., Ningsih, D. R., Zain, M., & Aini, J. N. (2021). Lahan pekarangan sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL): Upaya peningkatan nilai fungsi lahan dengan sistem vertikultur. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(3), 221–226.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.

Sunanti, T., & Aviory, K. (2021). Pemanfaatan pekarangan dalam upaya mendukung ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 402–410. https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.10260

Surahman, E., Maulidah, R. A., Nurcahya, I., Sujarwanto, E., Apriandi, J. R., & Hayati,

Widyastuti, R., Rahmawati, D., & Ningsih, S. (2022). Penerapan konsep green economy melalui pelatihan budidaya hortikultura dan tanaman rempah berbasis pekarangan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–53.

Zulmairani, Z., Rawitri, K., & Rani, Z. (2024). Sosialisasi pemanfaatan pekarangan rumah dan pengolahan tanaman rempah untuk peningkatan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. *Jurnal Bakti Nusantara*, 2(1), 15–24.